

**PERGERAKAN KAMERA UNTUK MENGHIDUPKAN ADEGAN
TOKOH UTAMA DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI
“TRANSIT”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Ariiq Septiawan

NIM: 1510108132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

**PERGERAKAN KAMERA UNTUK MENGHIDUPKAN ADEGAN TOKOH
UTAMA DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “TRANSIT”**

diajukan oleh **Ariiq Septiawan**, NIM 1510108132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Drs. Alexandri Lutfi R, M.S.
NIDN 0012095811

Pembimbing II/Anggota Penguji



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902

Cognate/Penguji Ahli




Plus Rino Pungkiawan, M.Sn.
NIDN 0518109101

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.
NIP 19740313 200012 1 001

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARIIQ SEPTIAWAN

NIM : 1510108132

Judul Skripsi : PERGERAKAN KAMERA UNTUK MENGHIDUPKAN
ADEGAN TOKOH UTAMA DALAM SINEMATOGRAFI
FILM FIKSI "TRANSIT"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 Mei 2022
Yang Menyatakan,



Nama : Ariiq Septiawan
NIM : 1510108132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARIQ SEPTIAWAN

NIM : 1510108132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **PERGERAKAN KAMERA UNTUK MENGHIDUPKAN ADEGAN TOKOH UTAMA DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI "TRANSIT"** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 11 Mei 2022
Yang Menyatakan



Nama : Ariq Septiawan
NIM : 1510108132

LEMBAR PERSEMBAHAN

Saya persembahkan kepada saya di masa depan dan orang tua tercinta beserta

keluarga yang berbahagia

Bapak Terhebat, Leo Suseno dan Ibu Terbaik, Titik Ismawanti

Meida Halima, Nadia Devi Septiana, Faradina Ayu Febriana



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, senantiasa kita ucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan sampai saat ini masih memberikan nikmat iman dan kesehatan, sehingga penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan perkuliahan dan penciptaan karya “Transit” dengan judul pergerakan kamera untuk menghidupkan adegan tokoh utama dalam sinematografi film fiksi “Transit” dengan lancar.

Adapun penulisan laporan dan penciptaan karya ini sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah “Tugas Akhir” (TA) dan menjadi syarat kelulusan perkuliahan. Selain itu, penulisan dan penciptaan karya ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dalam pengembangan kreativitas penciptaan konsep karya dan pengaplikasiannya. Penulis berharap laporan penciptaan karya ini bisa dimengerti oleh setiap pihak terutama untuk para pembaca. Tidak lupa pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan ridho untuk menyelesaikan “Tugas Akhir” dengan lancar dan bahagia.
2. Kedua orang tua dan keluarga tercinta, bapak Leo Suseno dan ibu Titik Ismawanti.
3. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Irwandi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
5. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam.
6. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., selaku Pembantu Dekan II Fakultas Seni Media Rekam.
7. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Seni Media Rekam.
8. Lilik Kustanto, S.Sn, M.A., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni


Media Rekam.

9. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Prodi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
10. Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M., selaku Sekretaris Prodi Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
11. Drs. Alexandri Luthfi R, M.S., selaku Dosen Pembimbing I Tugas Akhir
12. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II Tugas Akhir.
13. Deddy Setyawan, M.Sn., selaku Dosen Wali.
14. Staf pengajar dan seluruh karyawan Prodi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
15. Semua tim produksi dan pemeran film “Transit”.
16. Sahabat-sahabat Doaybu, para kerabat Keratif, persekutuan Lumina studio dan Noise Lab.
17. Dishub Terminal Giwangan dan para pekerja di Terminal Giwangan
18. Suting Yuk Rent, Pinky Equipment, Jajan Beling Tua, Cinemiskin, HDR
19. Teman-teman belajar Prodi Film dan Televisi Angkatan 2015 dan seluruh insan seni Fakultas Seni Media Rekam.
20. Dan semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah mendukung serta membantu kelahiran karya ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan untuk kebaikan ke depannya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dan mampu menginspirasi penulis ataupun pembaca. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr., Wb.

Yogyakarta, 18 Mei 2022



Ariiq Septiawan
NIM. 1510108132

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
A. Ide Penciptaan	3
B. Tujuan dan Manfaat	4
C. Tinjauan Karya	4
BAB II.....	13
OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK	13
A. Objek Penciptaan.....	13
1. Judul.....	13
2. Tema	13
3. Premis.....	13
4. Sinopsis	14
5. Alur / Plot.....	14
6. Setting	15
7. Tokoh	15
8. Pergerakan Kamera.....	17
9. Adegan	19
B. Analisis Objek Penciptaan	20
1. Skenario.....	20
BAB III	26
LANDASAN TEORI.....	26
1. Film Roman.....	26

2. Sinematografi	27
3. Pergerakan Kamera.....	32
4. Angle Kamera.....	45
5. Komposisi.....	53
6. Adegan	54
BAB IV.....	58
KONSEP PENCIPTAAN.....	58
A. Konsep Penciptaan.....	58
1. Konsep Sinematografi.....	58
2. Pergerakan Kamera.....	60
3. Setting atau latar	77
4. Tata Cahaya.....	79
5. Storyboard.....	81
6. Teknis Kamera.....	82
7. Pemilihan Ukuran Aspect ratio	83
8. Teknis Lensa.....	84
9. Teknis Filter Kamera	85
B. Desain Produksi.....	85
BAB V	87
PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	87
A. TAHAPAN PERWUJUDAN KARYA	87
B. PEMBAHASAN KARYA	118
BAB VI.....	139
PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan.....	139

B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142
Daftar Sumber Rujukan	142
Daftar Sumber Online.....	144
LAMPIRAN.....	145



Tabel 4 1 Pembuatan desain untuk latar dan <i>setting</i>	78
Tabel 4 2 Referensi Lighting untuk bentuk <i>look and mood</i> film “Transit”	80
Tabel 5 1 Mendesain Produksi & melakukan pengukuran lokasi.....	90
Tabel 5 2 list kru film fiksi “Transit”	93
Tabel 5 3 Proses pencarian lokasi untuk <i>setting</i> film “Transit”	99
Tabel 5 4 Proses pemotretan dan <i>workshop</i> pada film “Transit”	105
Tabel 5 5 perwujudan gerakan kamera <i>tracking</i> pada <i>scene 1</i>	119
Tabel 5 6 perwujudan gerakan kamera <i>tilt up</i> pada <i>scene 2</i>	120
Tabel 5 7 perwujudan gerakan kamera <i>tracking object/follow shot</i> pada <i>scene 3</i>	122
Tabel 5 8 perwujudan gerakan kamera pada <i>scene 4</i>	124
Tabel 5 9 perwujudan gerakan <i>vertigo shot</i> kamera pada <i>scene 6</i>	127
Tabel 5 10 perwujudan gerakan kamera <i>dolly out</i> atau <i>pullback</i> pada <i>scene 8</i>	129
Tabel 5 11 perwujudan gerakan kamera <i>crane pendek</i> atau pedestal pada <i>scene 9</i>	130
Tabel 5 12 perwujudan gerakan kamera <i>handheld</i> pada <i>scene 11</i>	131
Tabel 5 13 perwujudan gerakan kamera <i>pan</i> pada <i>scene 12 A</i>	134
Tabel 5 14 perwujudan gerakan kamera <i>push in</i> pada <i>scene 12 B</i>	135

Gambar 1.1. Poster Film Aruna dan Lidahnya	5
Gambar 1.2. Suasana dari adegan Aruna	6
Gambar 1.3 Poster Film Vertigo.....	7
Gambar 1.4. Contoh <i>vertigo shot</i> saat John yang merasakan efek <i>vertigo</i>	8
Gambar 1.5 Poster Film Punch-drunk love	10
Gambar 1.6. Contoh <i>push in</i> dalam film Punch- Drunk Love.....	11
Gambar 1.7. Contoh gerakan <i>dolly</i> pada tokoh utama film Punch-Drunk Love.....	12
Gambar 2.1. Referensi tokoh Aryo.....	15
Gambar 2.2. Referensi tokoh Laras.....	16
Gambar 2.3. Referensi tokoh Ibu Aryo	16
Gambar 4 1 Pola gerakan kamera <i>pan</i>	61
Gambar 4 2 Potongan skenario <i>scene 6</i>	62
Gambar 4 3 Storyboard dari complex shot gerakan kamera <i>pan, push in, zoom in</i>	63
Gambar 4 4 Potongan skenario <i>scene 12A</i> dan rancangan <i>storyboard</i>	63
Gambar 4 5 Pola gerakan kamera <i>tilt</i>	64
Gambar 4 5 Potongan skenario dan rancangan <i>storyboard scene 2</i>	65
Gambar 4 6 Potongan skenario dan rancangan <i>storyboard scene 3</i>	67
Gambar 4 7 Potongan skenario dan rancangan <i>storyboard scene 8</i>	68
Gambar 4 8 Potongan skenario dan rancangan <i>storyboard</i> pada <i>scene 4</i>	70
Gambar 4 9 Potongan skenario dan rancangan <i>storyboard scene 12B</i>	72
Gambar 4 10 Potongan skenario dan rancangan <i>storyboard scene 11</i>	74
Gambar 4 11 Potongan skenario dan rancangan <i>storyboard scene 6</i>	76
Gambar 4 12 Persentase <i>setting</i> artistik disetiap lokasi.....	77

Gambar 4 14 Kamera Sony a7s mk III.....	82
Gambar 4 15 perbandingan <i>aspect ratio</i>	83
Gambar 4 15 lensa Carl Zeiss classic series Plannar & Distagon.....	84
Gambar 5 1 Mendesain <i>color palette</i>	89
Gambar 5.2 Proses <i>casting</i> dan <i>reading</i> aktor	97
Gambar 5.3 Proses <i>preproduction meeting</i> hingga final	98
Gambar 5.4 Proses <i>recce</i> untuk menentukan titik adegan dan <i>shot</i>	102
Gambar 5.4 <i>callsheet</i> hari pertama.....	107
Gambar 5.5 Proses pengambilan gambar pada <i>scene 2</i> di lokasi Terminal.	108
Gambar 5.6 Proses pengambilan gambar pada <i>scene 3,8,9</i> di interior lokasi Terminal	110
Gambar 5.7 Proses pengambilan gambar pada <i>scene 4</i> di studio 1 ISI Yogyakarta	111
Gambar 5.8 <i>callsheet</i> hari kedua	112
Gambar 5.8 Proses <i>set up</i> dalam proses pengambilan gambar <i>scene 12B</i> dan <i>scene 1</i>	113
Gambar 5.9 proses pengambilan gambar di lokasi rumah dan gudang terminal.....	114
Gambar 5. 10 proses diskusi <i>editing</i> dilakukan secara <i>online</i>	116

ABSTRAK

Isu perbedaan suku bergerak semakin masif karena pandangan dan stereotipe yang telah beredar di masyarakat. Salah satu mitos yang beredar di masyarakat adalah larangan menikah antara etnis Sunda dan etnis Jawa. *Transit* adalah film dengan genre drama roman yang menceritakan momen-momen terakhir sepasang kekasih berbeda suku (Jawa dan Sunda) yang harus berpisah. Kemampuan menggerakkan kamera adalah aspek paling mendasar yang membedakan film dengan lukisan, foto, dan seni visual lainnya. Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk film. Aspek sinematografi memainkan peran yang besar dalam bagaimana cara film akan terlihat dalam mendongengkan kisah.

Dalam visualisasi naskah film "*Transit*", sinematografer menerapkan konsep sinematograf. Pergerakan kamera untuk menghidupkan adegan tokoh utama, terutama memperlihatkan aksi yang lebih nyata ketika adegan berlangsung dan mempengaruhi adegan dengan kualitas yang penuh dengan perasaan. Merujuk KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian kata hidup adalah bergerak, masih terus ada dan bekerja sebagaimana mestinya. Selaras dengan pengertian tersebut, film dipahami sebagai rangkaian gambar bergerak. Sesuatu yang secara alamiah bergerak akan dipersepsi sebagai "hidup" serta mampu bergerak relatif terhadap lingkungannya.

Pada pembuatan film naratif, konsep kunci dari pergerakan kamera adalah harus memiliki motivasi. Gerakan kamera terintegrasi secara diegesis dalam dua kategori yaitu gerakan 'eksternal' meliputi gerak yang terstimulus oleh gerak fisik dari tokoh dan gerakan 'internal' atau psikologis. Efek gerakan kamera tidak dapat ditangkap pada halaman tertulis (Skenario), untuk membuat mereka (tokoh) 'menjadi hidup' di halaman aplikasi film.

Kata kunci: Film, Pergerakan Kamera, Menghidupkan Adegan.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pernikahan yang terjadi dengan perbedaan suku mengalami berbagai dampak dan muncul pandangan antar kelompok suku, salah satu contohnya adalah pernikahan etnis sunda dan etnis jawa. Isu perbedaan suku tersebut bergerak semakin masif karena pandangan dan stereotipe yang telah beredar di masyarakat. Adapula mitos yang beredar di masyarakat tentang larangan menikah antara etnis Sunda dan etnis Jawa. Kedua etnis tersebut konon dilarang melangsungkan pernikahan sebagai akibat dari perang Bubat di masa Kerajaan Majapahit. Peristiwa Bubat sudah berlalu lebih tujuh abad yang lalu sejak peristiwa tersebut terjadi, namun dampak dari peristiwa tersebut masih menjadi ingatan umum (*collective memory*) Penggambaran tentang peristiwa Bubat tersebut sudah menjadi cerita yang diwariskan secara turun temurun ditambah dengan perkembangan yang pesat melalui teknologi menjadikan pergerakan isu tersebut semakin meluas. Peristiwa itulah yang menyisakan jejaknya hingga sekarang, yaitu berupa hubungan antara Sunda dan Jawa yang harus terganggu oleh peristiwa tersebut. Mitos ini diyakini masyarakat untuk tidak melangsungkan pernikahan antara etnis Jawa dan etnis Sunda menyebabkan pernikahan antaretnis ini semakin dihindari.

Penjelasan diatas menjadi awal landasan pembuatan karya film fiksi berjudul "Transit". Film pendek "Transit" bercerita tentang momen-momen terakhir sepasang kekasih berbeda suku yang harus berpisah. Dengan adanya stereotip antara etnis Jawa dan etnis Sunda membuat gerakan rekonsiliasi menjadi sulit untuk dicapai. Sinematografi adalah proses pengambilan gagasan, perkataan, adegan, subteks emosional, suasana, dan segala bentuk komunikasi nonverbal dan menginterpretasikannya ke dalam bentuk visual. Melalui sinematografi, sineas diberikan keleluasaan untuk menyampaikan setiap informasi yang berkaitan dengan unsur naratif melalui kontrol visualnya. Secara garis besar, sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas

tidak hanya sekedar merekam adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil.

Visualisasi dalam naskah “TRANSIT” menggunakan pergerakan kamera yang berfungsi untuk mempengaruhi adegan dengan kualitas yang penuh dengan perasaan sehingga adegan yang digambarkan menjadi hidup dan terkesan nyata bagi penonton. Mempelajari literatur kerajinan gerakan kamera akan lebih jauh untuk memahami keuntungan dan kerugian praktis dari jenis gerakan tertentu dalam situasi pembuatan film yang konkret. Saat pembuat film berbicara tentang pergerakan kamera, mereka biasanya fokus pada motivasi dan fungsi, karena itu bagian dari media komunikatif film. Dalam literatur kerajinan tentang gerakan kamera dapat ditemukan lebih banyak informasi tentang gerakan kamera sebagai solusi untuk mengisahkan cerita neman sedikit membahas fungsi estetika gerakan kamera itu sendiri. Salah satu cara sentral untuk memfokuskan perhatian penonton pada subjek yang sedang digambarkan adalah membangun sinkronisasi sempurna antara gerakan kamera dan tindakan utama para pemain. Dengan cara tersebut akan menempatkan penonton secara tidak sadar menerima informasi yang sedang dirasakan oleh tokoh utama serta menyajikan sebuah adegan cerita menjadi hidup. Konsep ini diterapkan untuk menghidupkan adegan tokoh utama pada cerita, bagaimana nantinya teknis ini ditempatkan pada titik – titik tertentu dalam naskah.

Pergerakan kamera dipilih karena konsep ini memiliki pilihan seperti *push in*, *pull back*, *pan*, *tilt*, *follow*, *dolly zoom* yang dapat memperkuat *storytelling* naskah film ini. Pergerakan kamera dirasa sangat tepat untuk menghidupkan adegan dalam film “Transit” dikarenakan sifatnya yang dinamis atau tidak kaku serta bergerak menjelajahi setiap konflik yang berlangsung sejalan dengan proses perubahan perasaan tokoh dalam menerima perbedaan terhadap pandangan pernikahan beda suku. Pengalaman visual dengan menerapkan Konsep Pergerakan kamera diharapkan menjemput mata penonton untuk dapat memahami perasaan dan situasi tokoh utama dalam film ini lengkap dengan konflik dan informasi yang muncul agar adegan disetiap tokoh menjadi lebih hidup untuk menyampaikan pesan secara umum.

A. Ide Penciptaan

Gagasan film ini berasal dari pengalaman pribadi yang memiliki pasangan yang berasal dari suku Sunda. Pengalaman saat memperkenalkan kepada orang tua dan bagaimana respon orang tua terhadap pasangan dari suku Sunda yang melarang untuk tidak melanjutkan ke tahap yang lebih serius.

Stigma ini seringkali muncul dari diskusi di kalangan keluarga (Jawa) mengenai pelarangan memilih calon pasangan hidup kelak yang berasal dari suku Sunda. Sepasang kekasih tersebut bernama Aryo dan Laras. Dalam naskah "Transit" Aryo berasal dari suku Jawa. Aryo bekerja sebagai montir bus di salah satu biro bus di Yogyakarta. Sedangkan Laras berasal dari suku Sunda dan bekerja sebagai wirausaha di kota Bandung. Kisah cinta mereka terhalang oleh stigma negatif yang berkembang di masyarakat mengenai pernikahan Jawa dan Sunda. Banyak hal sudah Aryo usahakan dalam mewujudkan impian untuk menikah namun keraguan mulai muncul dalam tokoh Laras. Hal itu yang membuat Aryo tidak bisa menerima kenyataan dan membuatnya sangat kecewa. Aryo dan Laras dengan berat hati harus memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

Visualisasi dalam naskah film "Transit" akan menerapkan konsep sinematografi pergerakan kamera untuk menghidupkan adegan tokoh utama, terutama memperlihatkan aksi yang lebih nyata ketika adegan berlangsung dan menyalurkan emosi yang dirasakan tokoh kepada penonton. Fungsi utama dari gerakan kamera adalah untuk mempertahankan tempo dan menghidupkan adegan percakapan yang statis. Salah satu cara sentral untuk memfokuskan perhatian pemirsa pada subjek yang sedang dihadapi adalah memiliki sinkronisasi sempurna antara gerakan kamera dan tindakan utama para pemain.

Penerapan informasi dan emosi cerita kepada penonton disampaikan dalam rangkaian *shot*. Pencapaian rangkaian *shot* tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk memvisualisasikan bahasa teks melalui interpretasi sinematografer terhadap naskah film yang kemudian diubah ke dalam bentuk gambar (visual) dengan menggunakan pergerakan kamera. Teknis perwujudan dalam pergerakan kamera seperti *pan*, *tilt*,

dolly, follow, crane dan *dolly zoom* akan mampu menghidupkan adegan dan memperkuat nuansa maupun suasana pada saat membingkai visual film “Transit”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan :

- a. Mengaplikasikan teknis pergerakan kamera dalam sinematografi untuk menghidupkan adegan tokoh utama film “Transit”
- b. Mengeksplorasi konsep pergerakan kamera dalam sinematografi sebagai solusi menyampaikan sebuah cerita pada sebuah film.
- c. Memvalidasi gerakan kamera dengan menunjukkan karakter atau objek penting, serta mempengaruhi adegan dengan kualitas yang penuh perasaan

2. Manfaat :

- a. Membuat penonton secara sadar merasakan esensi dari pergerakan kamera pada film “Transit”
- b. Mengetahui dan menambah wawasan bagaimana proses gerakan kamera secara efektif menjadi alternatif dalam menghidupkan adegan.

C. Tinjauan Karya

Pembuatan film fiksi “Transit” dengan menerapkan pergerakan kamera untuk memperkuat unsur dramatik ini tak lepas dari inspirasi & media komparasi beberapa karya film yang sudah ada. Mempelajari referensi film dapat dilakukan dengan menonton dan mengapresiasi. Pemilihan tinjauan karya tentu saja yang sama atau mendekati unsur pergerakan gambar pada bidang sinematografi. Beberapa karya yang dipilih sebagai referensi film “Transit”.

1. Aruna dan Lidahnya



Gambar 1.1. Poster Film Aruna dan Lidahnya
(sumber : Imdb.com diakses pada 28 Februari 2021)

Aruna dan Lidahnya merupakan film Indonesia dengan genre drama yang di produksi oleh Palari Film dan disutradarai oleh Edwin, Titien Wattimena dan Laksmi Pamuntjak selaku penulis serta Amalia T.S sebagai sinematografer. Film ini diadaptasi dari novel karya Laksmi Pamuntjak dengan judul yang sama. Film *Aruna dan Lidahnya* dirilis pada 27 September 2018.

Aruna dan Lidahnya bercerita tentang seorang ahli wabah bernama Aruna Rai, diperankan oleh Dian Sastrowardoyo mendapat tugas menyelidiki kasus flu burung di beberapa tempat di Indonesia, meliputi Surabaya, Pamekasan, Singkawang dan Pontianak. Pada saat yang sama sahabatnya Bono diperankan oleh Nicholas Saputra dan Nad diperankan oleh Hannah Al Rashid, bergabung dengan Aruna dan pergi melakukan petualangan kuliner. Bono merupakan koki profesional yang ingin menemukan resep kuliner otentik Indonesia. Sedangkan Nad merupakan kritikus kuliner sekaligus penulis buku mengenai kuliner. Tanpa diduga, perjalanan bisnis menyatukan kembali Aruna dengan mantan rekan kerjanya yang merupakan dokter hewan yaitu Farish yang diperankan oleh Oka Antara.



Gambar 1.2. Suasana dari adegan Aruna

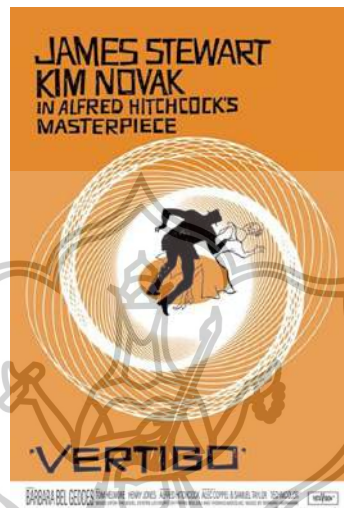
(sumber : *Grabstill* Film Aruna dan Lidahnya)

Keempat tokoh tersebut terlibat dalam percakapan intim sambil menikmati berbagai hidangan kuliner khas Indonesia. Keinginan Aruna dan teman-temannya untuk menemukan citarasa yang baru, tekstur baru, resep baru dan gaya makan yang baru mengirim Aruna dan teman-temannya sebagai petualang kuliner untuk menjelajahi kuliner khas dari daerah lain di Indonesia. Perjalanan mereka dibumbui oleh persahabatan dan problematika orang-orang berusia 30-an. Sesuai dengan judulnya, film ini bercerita tentang Aruna yang “senang mengunyah”. Dari awal hingga akhir film penonton sangat dimanjakan dengan potret makanan yang dicicipi Aruna dan teman-temannya. Sajian visualisasi yang mengenyangkan menjadi salah satu pusat pengembangan cerita. Hal ini bisa ditemukan di alur cerita dan juga pada teknik pengambilan gambarnya. Banyak adegan yang selalu diawali dengan terlebih dahulu menyorot sajian makanan di atas meja makan.

Film *Aruna dan Lidahnya* menjadi rujukan referensi karya karena elemen visual yang terdapat dalam film dibangun melalui pergerakan kamera serta pemingkanaan komposisi sebagai cara menghidupkan dramatik cerita. Jika diamati lebih detail di beberapa *scene*, adegan dalam film dikemas secara efektif melalui pergerakan kamera seperti *pan*, *tilt*, *tracking* dan *dolly* serta blocking pemain yang

memperkuat emosi cerita. Beberapa kesamaan pergerakan kamera dan adegan yang muncul dalam film inilah yang menjadi acuan sebagai tinjauan karya penciptaan film “Transit”.

2. Vertigo



Gambar 1.3 Poster Film Vertigo

Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt0052357/> (diakses 1 Maret 2021)

Vertigo merupakan film karya sutradara klasik kawakan, Alfred Hitchcock. Dibintangi oleh James Stewart dan Kim Novak, serta sinematografer Robert Burks. Vertigo mengisahkan detektif John Ferguson yang pensiun setelah mengidap phobia serius akan ketinggian. Bebas dari segala tugas, John diminta tolong oleh temannya, Gavin Elster, untuk menginvestigasi istri temannya tersebut, Madeleine. Sepakat untuk membantu temannya, John pun mulai mengikuti Madeleine. Sebelum ia sadar, timbul perasaan untuk melindungi Madeleine pada diri John dan membuatnya terobsesi dengan wanita menawan tersebut.



Gambar 1.4. Contoh *vertigo shot* saat John yang merasakan efek *vertigo*

(sumber : Grabstill Film Vertigo)

Dalam film besutan Hitchcock sangat membutuhkan narator aktif: kamera yang bisa menjauh dari "biasa" untuk menarik perhatian kita pada esensi momen pada apa yang penting untuk diapresiasi penonton terhadap cerita. Hal ini sering terjadi pada film-film yang memiliki plot point krusial yang mutlak harus dipahami oleh penontonnya. Dia menunjukkan kepada penonton bahwa itu akan dipandu melalui cerita oleh kamera bergerak ketika sesuatu penting yang perlu untuk diketahui, itu akan ditunjukkan olehnya. Narator aktif, seperti saat kamera merubah perspektif secara signifikan dalam gerakan *dolly zoom* memberikan adegan tersebut memiliki kekayaan psikologis dan kompleksitas dramatis yang tidak akan dimiliki jika saat kamera diam. Artikulasi Hitchcock yang jelas tentang ketukan naratif, adalah penggunaan kamera sebagai narator aktif ke protagonis. Dan kita akan menemukan bagaimana Hitchcock, seorang ahli ketegangan dalam menciptakan sebuah *masterpiece*.

Film *Vertigo* memadukan genre *suspence* misteri dengan romansa, Alfred Hitchcock merupakan salah satu sutradara eksentrik yang selalu menyuguhkan hal

baru, terutama pada genre drama misteri dan romansa melankolis. *Vertigo* memiliki kemasan produksi yang masih identik dengan film drama romantis. *Vertigo* menghadirkan sifat cinta yang tidak sehat dan penuh dengan tipuan psikologi pada karakter yang terlibat.

Eksekusi film *Vertigo* sangat cocok sebagai tinjauan karya dikarenakan dramatik film dibangun secara bertahap dengan pergerakan kamera. Tensi penonton dimunculkan melalui rasa penasaran, ketegangan adegan-adegan krusial, rasa penasaran hingga merasakan suasana romantis melankolis yang sedikit melembutkan suasana intens.

Dari sisi visual adegan penting film “Transit” mengambil referensi film *Vertigo* terutama pergerakan kamera seperti *Vertigo zoom*, variasi fokus dan *tracking shot*. Penataan pergerakan kamera pada film *Vertigo* akan menghasilkan visual yang dapat menghidupkan ketegangan adegan akan digunakan sebagai penggambaran tokoh Aryo. *Tracking shot*, *Dolly*, *Vertigo effect*, adalah teknik terpenting yang membantu penonton untuk memahami ide utama film “Transit”. Hal tersebut adalah pertimbangan cermat dari setiap efek yang menambah pemahaman film ini, oleh karena itu aspek-aspek yang terdapat dalam film *Vertigo* menjadi pendukung penyampaian pesan cerita di dalam sinematografi film “Transit”.

3. Punch – Drunk Love



Gambar 1.5 Poster Film Punch-drunk love

Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt0052357/> (diakses 3 Maret 2021)

Punch-Drunk Love adalah kisah cinta. Punch-Drunk Love adalah film romansa komedi Amerika 2002 yang ditulis dan disutradarai Paul Thomas Anderson dan dibintangi Adam Sandler, Emily Watson, Philip Seymour Hoffman, Luiz Guzman dan Mary Lynn Rajskub. Sandler adalah pemeran utama sebagai Barry Egan seorang pria lajang sekaligus wirausahawan pemasar penyedot toilet. Film ini berpusat pada kehidupan yang terlihat tenang dari Barry tetapi faktanya dia merasa kesepian dan tidak mampu secara sosial, yang menangis tanpa alasan, memecahkan jendela dan dinding, dan diganggu oleh saudara perempuannya.



Gambar 1.6. Contoh *push in* dalam film Punch- Drunk Love

(Grabstill Film Punch-Drunk Love)

Punch-Drunk Love karya Paul Thomas Anderson sebagian besar membahas simbolisme, terutama melalui penggunaan warna, ruang, dan pergerakan kamera pada objek tertentu. Punch Drunk Love menciptakan kosakata sinematik sendiri yang berbeda dari film lainnya. Dengan penggunaan *mise en scène* yang tajam, PT Anderson mengintegrasikan sinematografi, suara, desain produksi, kostum, dan lokasi untuk menawarkan pengalaman subjektif murni yang dilihat melalui mata dan emosi protagonisnya Barry Egan. Barry hidup dengan gangguan obsesif-kompulsif, dan dia tidak bisa mendapatkan dukungan atau persahabatan yang ramah dari saudara perempuannya yang manipulatif dan suka menindas. Sepanjang film, Barry mengenakan setelan biru cerah, membuatnya menjadi target pelecehan dari orang lain. Fakta bahwa dia tidak pernah mengenakan sesuatu yang berbeda sepanjang aksi film menunjukkan bagaimana dia terus-menerus terlihat sebagai target. Punch-Drunk Love juga unik secara gaya karena sudut kameranya yang tidak biasa. Seringkali, bidikan Barry fokus pada bagian belakang kepala atau profilnya. Jarang sekali melihat Barry secara langsung. Seperti halnya bidikan gelap, bidikan Barry yang tidak menarik ini sering terjadi dalam situasi ketika dia sedang berhadapan atau ketika dia berada dalam situasi yang tidak nyaman. PT

Anderson menggunakan sinematografi yang tidak biasa dari *Punch-Drunk Love* untuk meningkatkan kesadaran kita tentang siapa Barry sebagai karakter.



Gambar 1.7. Contoh gerakan *dolly* pada tokoh utama film *Punch-Drunk Love*

sumber : *Grabstill* Film *Punch-Drunk Love*

Film *Punch-Drunk Love* dijadikan acuan karena *visual storytelling* yang terdapat di dalam film dibangun melalui pergerakan kamera sebagai cara menghidupkan adegan. Pada film tersebut jika diamati secara detail setiap perpindahan dramatikinya ditandai dengan pergerakan kamera yang menciptakan efek misteri dan membuat penonton penasaran dengan scene setelahnya. Elemen-elemen visual seperti pergerakan kamera, sudut kamera, set dan kostum yang dihadirkan dalam film *Punch-Drunk Love* dimaksudkan untuk menyampaikan kompleksitas psikologis karakter. Selain itu film tersebut juga memainkan dualitas konstan dalam pencahayaannya. Dimana cahaya putih yang menindas terus-menerus menyelimuti tokoh utama yang dikontraskan dengan wilayah bayangan gelap sebagai tempat persembunyian yang aman bagi tokoh Barry.

Referensi visual yang diambil dari film ‘*Punch-Drunk Love*’ adalah penggunaan pergerakan kamera sebagai cara menghidupkan adegan dalam film “*Transit*”. Elemen-elemen pergerakan yang dimaksud adalah *track*, *pull out*, *push in*, dan *arc*.